

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan secara estimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyeru berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberikan kabar gembira dan peringatan bagi manusia.¹

Sedangkan secara terminologi, istilah dakwah sangat beragam definisinya. Banyak tokoh yang telah mendefinisikan kata tersebut:

- 1) Menurut M. Quraisy Shihab dakwah diartikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- 2) Suparta dan Hefni menyatakan dakwah adalah kegiatan yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar ksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah.
- 3) Menurut Toto Tasmara Dakwah merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan

¹M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 17.

tertentu, berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

- 4) Menurut Abdurrosyda Sholeh Dakwah berarti proses aktivis, yaitu proses untuk mengubah suatu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik dan dilakukan secara sadar, sengaja dan bencana.
- 5) Menurut Dindin Hafidhuddin Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah secara bertahap menuju peri kehidupan yang Islam.²

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian dakwah maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang di rencanakan yang pelaksanaannya menggunakan berbagai cara atau metode dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridlaan Allah SWT.

b. Komponen atau Unsur- unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1) *Da'i* (Subjek Dakwah)

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu 'anni walau ayat*". Kedua, *da'i* dilamarkan kepada

²Siti Uswatun Khazanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat* (Purwakerto: STAIN Purwakerto Press, 2007), 25-26.

mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.³

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan: “*The man behind the gun*” (Manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian *da'i* yang bersangkutan. Apabila *da'i* mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika *da'i* tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan.⁴

Gambaran kepribadian seorang *da'i* sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a) Hendaknya seorang *da'i* menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- b) Hendakla seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- c) Terutama sekali kepribadian *da'i* haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.

³ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rencana, 2006), 21.

⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 107.

- d) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
 - e) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
 - f) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
 - g) Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
 - h) Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.
- 2) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.⁵

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

⁵ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 15.

- a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
 - b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
 - c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
 - d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
 - e) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
 - f) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
 - g) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.⁶
- 3) *Maddah* (Materi) Dakwah

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari alQur'an dan al-Sunnah.⁷

Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

- a) Aqidah yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.
- b) Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana

⁶ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, 91.

⁷ Rofiah, Khusniati, *Dakwah Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 26.

yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minallah dan hablun minan nas*).

- c) Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.⁸ Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah.⁹

4) Wasilah (Media) Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah.¹⁰

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

⁸ Anshari, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 1993), 146.

⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 120.

¹⁰ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 14.

- b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespodensi), spanduk dan sebagainya.
 - c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
 - d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, slide, internet dan sebagainya.
 - e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.¹¹
- 5) *Thariqah* (Metode) Dakwah

Secara bahasa metode dakwah berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah QS.an-Nahl, ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl : 125).

¹¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 120.

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a) Pengertian Bi al-Hikmah

Kata “ hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh mauput ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukuman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh, akan tetapi banyak makna, atau diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nafasi, arti hikmah yaitu: “ dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan”¹².

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u.

1) Pengertian Maudzah Hasanah

Secara bahasa, *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa’adza- ya’idzu- wa’dzan-’idzatan* yang berarti: nasehat, bimbingan, pendidikan dan

¹² Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 14.

peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *al-Mauizdah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk *mengajak* ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti: *Al-mauizdah hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.*

Ketika kita telusuri kesimpulan dari *mauidzah hasanah*, dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur *bimbingan*, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gambar, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

2) Pengertian Mujadalah

Secara etimologi (bahasa) lafaz *mujadalah* terambil dari kata "*jadda*" yang bermakna *memintal*, melilit. Apabila ditambah Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa ala "jaa dala"* dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan.¹³ Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa-almunadzarah*, mengartikan bahwa "al-jidal" secara bahasa dapat bermakna pula "datang untuk kebenaran" dan apabila berbentuk isim "al-Jadlu" maka berarti "pertentangan atau perseteruan yang tajam. Menurut tafsir an-

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 121.

Nasafi, kata ini mengandung arti: *Berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.*

Berdasarkan pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa. al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang baik. Antara satu dan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya beregang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹⁴

6) *Atsar* (Efek) Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda.

Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 242-255.

penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.¹⁵

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*).

Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam dalam bidanh dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan ihtiar insani. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah.¹⁶

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (behavioral). Berkenaan dengan ke tiga tersebut,

¹⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 138.

¹⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 139.

Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah Jalaluddin Rahmat*, menyatakan:¹⁷

a) Efek kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir, dan efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya. Berpikir di sini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedang kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*) memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru.

Jadi dengan menerima pesan melalui kegiatan dakwah, diharapkan akan dapat mengubah cara berpikir seseorang tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat paham atau mengerti setelah melalui proses berpikir. Dalam berpikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami. Adapun berpikir itu melalui proses sebagai berikut:

- 1) Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dipecahkan.
- 2) Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap memiliki sangkut paut dengan pemecahan masalah.
- 3) Pada taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara dalam memecahkan masalah.

¹⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 138.

- 4) Yang dilanjutkan melalui, menyempurnakan, dan mencocokkan hasil pemecahan. Berpikir ditentukan oleh bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi jalannya berpikir.

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bagaimana seseorang melihat dan memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi di luar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang itu dan bagaimana kecerdasannya.¹⁸

b) Efek efektif

Efek ini adalah merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi (mitra dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.¹⁹

c) Efek behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan efektif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahmat Natawijaya, bahwa: Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan, efektif yaitu yang dirasakan oleh individu melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam yang bersangkutan.

¹⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 141.

¹⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 142.

Dari pendapat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu kemudian masuk dalam perasaannya dan kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik. Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya, adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya. Adapun dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam baik bagi individu ataupun masyarakat. Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaranajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan inilah tujuan final dakwah.²⁰

c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyampaian dakwah. Tujuan dakwah dirumuskan kepada suatu tindakan dalam pelaksanaan dakwah. Hakekat dari tujuan dakwah adalah memepertemukan kembali fitrah manusia dengan agama agar menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam.²¹

Tujuan utama dakwah menurut Abdul Rosyad Saleh adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk mencapai tujuan maka rencana dan tindakan dakwah

²⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 142.

²¹ Nurul Baddruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmidzi Taher* (Jakarta: Grafindo, 2005), 35.

harus ditujukan dan diarahkan.²²Tujuan dakwah ada dua macam yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang.Tujuan jangka pendeknya adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian. Sedangkan jangka panjang adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/ harmonis (*khairu al-Ussrah*), komunitas yang tangguh (*kharu al-jama'ah*), masyarakat madani/ *civil society* (*kharu al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khairu al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu: *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofir*.Jadi tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengikuti kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik.

d. Pesan Dakwah

Menurut bahasa, pesan berarti perintah, nasihat, permintaan, amanah yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.²³ Dalam ilmu komunikasi, pesan mengandung arti keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikasi.

Menurut Onong Uchana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Lambang yang dimaksud disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah

²²Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), 21.

²³ W.J.S Poerwada Minta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 745.

jelas, karena hanya bahasa lah yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Pesan dalam islam ialah perintah, nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).

Menurut Mustofa Bisri, pesan dakwah dapat dibedakan dalam dua kerangka besar, yaitu:

- 1) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khalik (Hablum Minallah) yang berorientasi kepada kesalehan individu.
- 2) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (Hablum Minanas) yang menciptakan kesalehan sosial.

Sedangkan menurut E Hasan dalam bukunya Studi Islam mengklafikasikan garis-garis besar pesan dakwah, dan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Aqidah

Berdasarkan ensiklopedia Islam, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan, dari unsur yang paling esensial dan paling utama dalam Islam, merupakan segala hal yang bertalian dengan kepercayaan atau keimanan seorang muslim. Aqidah dalam Al-quran disebut dengan istilah Iman. Dalam ajaran Islam, aspek aqidah secara umum termaktub dalam sukun iman (*arkan al iman*) yang terdiri dari iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar-Nya. Namun juga berisi tentang hal-hal yang merusak aqidah seperti murtad, syirik dan lain-lain.

2) Syariah

Secara etimologi kata “*syari’ah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti peraturan atau undang-undang yaitu peraturan-peraturan mengenai tingka laku yang mengikat, harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sedangkan secara terminology syari'ah ialah (norma) ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah). Dengan demikian, aspek syari'ah memuat tentang berbagai aturan dan ketentuan yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Hakekatnya pesan yang dimaksud dalam menganalisis pesan dakwah dalam kitab dalail khairat adalah nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak karena nilai-nilai ini sangat berkaitan erat dalam kehidupan manusia.

3) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خلق) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhluqun (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Adapun pengertian secara terminology yang dikemukakan ulama akhlaq antara lain sebagai berikut:

- a) Akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka yang menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbarui.
- b) Ibnu Maskawih dalam kitabnya "tanzil al-akhlaq" akhlaq yang diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.
- c) Al-Ghazali menyebutkan akhlaq sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang

mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran.

Ajaran akhlaq dalam islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan. Dengan demikian yang menjadi materi akhlaq dalam islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pesan dakwah mengandung pengertian segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari Al-quran dan Sunnah yang berupa aqidah, akhalaq dan syari'ah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu ataupun golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

e. Media Dakwah

Menurut kamus bahasa indonesia media alat, alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah radio, televisi, flim, poster dan spanduk. Istilah media berarti alat perantara yang berasal dari bahasa Yunani, median jamaknya media. Adapun pengertian semantiknya yaitu “segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam kamus telekomunikasi, media berarti sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan pada komunikasi, apabila komunikasi jauh tempatnya banyak atau keduanya. “jadi segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berkomunikasi disebut media komunikasi. Adapun bentuk dan jenisnya beragam.

Media adalah segala sesuatu yang bisa dijadikan alat perantara yang membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien. Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern seperti: televisi, video, kaset rekaman, surat kabar.

Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan media dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan atau mad'u. Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu aspek media dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, atau keragaman alat dakwah.

2. Gambaran Umum *Dala'il Khairat*

a. Pengertian *Dala'il Khairat*

Dalilul Khairat merupakan kitab kumpulan selawat yang ditulis oleh Syekh Sulaiman al-Jazuli, ulama asal Maroko. Kitab kumpulan selawat itu banyak diamalkan oleh para santri Nusantara untuk dibaca dan diistiqamahkan.²⁴ Mengutip Syekh Ahmad al-Shawi dalam kitab syarahnya atas shalawāt al-Qutb al-Dardir, menceritakan latar belakang Syekh Sulaiman al-Jazuli mengarang kitabnya tersebut.

Suatu saat Syekh Sulaiman al-Jazuli pergi ke suatu tempat, dan saat itu waktu shalat tiba. Ia berjalan mencari air untuk berwudhu. Tak berselang lama, ia menemukan sebuah sumur yang mempunyai cukup banyak air. Namun, sumur tersebut tidak memiliki timba. Saat sedang kebingungan, tiba-tiba ada suara gadis memanggil dari ketinggian. “Tuan, Anda siapa?” tanya gadis mungil tersebut penasaran pada Syekh Sulaiman al-Jazuli.

Syekh Sulaiman al-Jazuli pun menjelaskan tentang identitas dirinya. “Anda itu orang hebat, masa sih Anda

²⁴ Syekh Yusuf al-Nabhani dalam Jami Karamat al-Auliya, 276.

kebingungan mengeluarkan air dari sumur segitu saja?” sindir gadis tersebut pada Syekh Sulaiman. Gadis kecil itu pun turun dari ketinggian. Saat sudah mendekati sumur, gadis sakti itu meludah ke dalam sumur. Tak lama kemudian, air sumur itu pun meluber hingga ke permukaan bumi. Syekh Sulaiman al-Jazuli pun berwudhu hingga selesai.

Setelah selesai wudhu, Syekh Sulaiman al-Jazuli penasaran terhadap karamah yang dimiliki gadis kecil tersebut sambil bertanya, “Nak, Anda bisa memiliki kelebihan seperti apa resepnya?” “Saya selalu istiqamah membaca selawat, Syekh,” timpal gadis tersebut. Setelah mendengar cerita tersebut, Syekh Sulaiman al-Jazuli bersumpah untuk mengarang kitab kumpulan selawat. Atas keistiqamahan membaca selawat, khalwat beribadah selama 14 tahun dan mengarang kitab al-Dalailul Khairat, Syekh Muhammad al-Mahdi, ulama asal Fez, Maroko, dalam syarah kitab al-Dalilul Khairat, Mathali’ul Masarrat, menceritakan karamah Syekh Sulaiman al-Jazuli.

Setelah 77 tahun wafat, pemerintah setempat menghendaki makam Syekh Sulaiman al-Jazuli dipindah dari Souss ke Marrakesh. Ternyata para petugas kaget, karena jasad Syekh Sulaiman al-Jazuli masih utuh seperti saat awal beliau dikubur. Tidak ada yang berubah sedikit pun dari penampilan beliau saat awal dimakamkan. Saat menjelang meninggal, Syekh Sulaiman al-Jazuli baru saja dicukur. Sementara, bekas rambut baru dicukur tersebut masih terlihat jelas di mata para pengunjung. Inilah salah satu karamah yang dimiliki Syekh Sulaiman al-Jazuli karena banyak mendekatkan diri pada Allah, dan memiliki istiqamah membaca selawat.²⁵

b. Sejarah dan latar belakang *Dala’il al-Khairat*

Dala’il Khairat adalah buku tentang shalawat kepada junjungan kita yang mulia Nabi Muhammad Saw. Kumpulan shalawat atau yang lebih dikenal

²⁵ Muhammad Mujib, *KH Yasin Bareng: Sang Mujiz Dalailul Khairat dari Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2018), 26.

dengan *Dala'il Khairat* tersebut ditulis dan dikarang oleh Abu 'Abd Allah Muhammad bin Sulaiaman al-Jazuli. Nama lengkapnya adalah Sayyid Abu 'Abd Allah Muhammad bin Sulaiman bin 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr bin Sulaiman bin Ya'la bn Yakhul bin Musa bin Ali bin Yusuf bin Isa bin 'Abd Allah bin Jundur bin 'Abd al-Rrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Hassan bin 'Isma'il bin Ja'far bin 'abd Allah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib, suami istri Fatimah binti Rasulullah Saw. Ia lahir pada tahun 808 H di Jazulah sebuah desa kecil yang berada di wilayah suku Babar di pantai negeri Maghrib atau berada di bagian dari wilayah negara Maroko.

Semasa kecilnya ia belajar didaerah jazulah sampai akhirnya merantau mencari ilmu di kota Faz, sebuah kota yang penuh dengan kekayaan dan keindahan arsitektur Islam di masa itu. Kota Faz yang berjarak 4.064 km dengan Mesir ini terkenal sebagai kota niaga yang ramai dan menjadi persinggahan berbagai pedagang dan orang-orang dari segenap negeri. Di kota Faz inilah Abu Sulaiman belajar dan menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan agama kepada para ulama ternama, sampai akhirnya ia dikenal sebagai seorang yang alim dalam bidang ilmu agama Islam. Diantara para ulama tersebut adalah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Abd al-Mudlar al-Munthi, Abu Ustman Sa'id al-Hartanani, Abu Zaid 'Abd al-Rahman al-Rajraji, Abu al-Fadal al-Hindi dan Abu 'Abd Allah al-Maghribi.²⁶

Penulisan kitab *Dala'il Khairat* dilatar belakangi oleh sebuah peristiwa yang menajubkan. Keajaiban itu bermula dari perjalanan Abu Sulaiman ke tanah suci Makh Haji. Menurut Muhammad Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan menuju Makkah, Abu Sulaiman singgah di sebuah desa kecil dan bertepatan dengan hampir habisnya waktu shalat Dluhur. Tidak ada seorangpun yang dapat dimintai

²⁶ Basyir, K.H Ahmad, *Naylul Masyarat fi Taskhih Dala'ilul Khairat*, (Kudus: Menara Kudus, 1992), 18.

keterangan dimana untuk mendapatkan air yang digunakan berwudlu, maka setelah berputar-utar mencari informasi ditemukanlah sebuah sumur yang airnya cukup dalam dan tidak ada alat untuk mengambil air disekitar sumur tersebut. Ketika bingung memikirkan cara untuk menimba air tersebut, datanglah seorang remaja putri dan terjadilah cerita dan dialog sebagai berikut:

“Ya Syaikh mengapa tampak bingung berputar-putar disekitar sumur?” tanya anak itu. Abu Sulaiman menjawab, “waktu shalat dluhurku hampir habis, tetapi saya belum mendapatkan air untuk berwudlu”. Anak itu kemudian berkata, “Apakah dengan namamu yang sudah terkenal itu tidak bisa mendapatkan sekedar air wudlu dalam sumur itu?”. Kemudian anak itu mendekati sumur dan meniupnya sekali, tiba-tiba airnya mengalir disekitar sumur seperti sungai besar...melihat kejadian itu Abu Sulaiman berkata, “ Aku bersumpah kepadamu demi kemaha agungan Allah, demi kemaha –kuasaam-Nya, demi kemaha sempurnaan-Nya, demi Nabi Muhammad yang shalawat salam atas beliau , para sahabat, istri , dan putera-puterinya, saya mohon kamu mau menceritakan kepadaku dengan apakah kamu bisa mendapatkan martabat yang tinggi, sehingga mampu mengeluarkan air dari sumur tnpa alat?. “Anak perempuan kecil itu menjawab,” Kaulah tidak karena sumpahmu itu, tentu aku tidak mau menceritakannya. Saya mendapatkan keistimewaan yang demikian itu karena membaca shalawat Nabi Muhammad Saw.”²⁷

Setelah kejadian tersebut, Abu Sulaiman kembali ke kota Faz dan menulis risalah *Dala'il Khairat* yang berisikan antologi shalawat atas Nabi Muhammad.

²⁷ Amalina, Siti Farriyah, *Sejarah Muallif Dalail al-Khairat*, dalam Majalah Manhaj Pondok Pesantren Darul Fallah Kudus Edisi IV vol. 4 1345 H.

Setelah tulisan *Dala'il Khairat* di *tashhiih* –kan kepada ulama terkenal, Syaikh Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al- Shaghir, Abu Abd Allah melakukan *khalwat* selama 14 tahun ditanah kelahirannya, daerah Jazulah untuk beribadah dan berkonsentrasi dalam penyempurnaan kitab *Dala'il khairat* yang selesai pada tanggal 6 Rabi'ul Awal 862 H. berangkat dari “tapa brata” ditanah kelahirannya inilah ia dikenal dengan sebutan *al-Jazuli* , atau lebih lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiaman al-jazuli.²⁸

Perkembangan selanjutnya Muhammad al-jazuli menjadikan shalawat yang ada dalam kitab *Dala'il Khairat* tersebut sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk dibaca setiap hari. Melihat kelebihan dan kealiman Muhammad al-jazuli, banyak orang dari berbagai pelosok negeri berguru kepadanya dan secara husus berbaiat kepadanya untuk mengamalkan shalawat yang termuat dalam *Dala'il Khairat* . dzikir-dzikirnyz dikenal desegenap penjuru negeri dan para pengikutnya pun tersebar disetiap bagian negeri, salah satunya di Pondok pesantren Darul Falah kauman jekulo kudus. Beliau benar-benar seorang yang mencurahkan waktunya untuk mengabdikan kepada Allah dan agama Islam. Seluruh waktunya dihabiskan untuk menolong dan memberikan manfaat kepada ummat. Ia juga mengutus para sahabatnya untuk menyebarkan hukum Allah dan mendorong masyarakat untuk berpegang teguh di jalan Allah. Namun diantara masyarakat juga banyak yang datang langsung kepada Muhammad al-jazuli untuk ber *taqaarub* dan mencari ridha Allah. Ketika Muhammad Sulaiman al-jazuli melaksanakan shalat shubuh, dirakaat kedua beliau wafat, dan tepatnya pada tanggal 16 Rabi'ul Awal 870 H. Dan beliau dimakamkan setelah shalat dhuhur pada tanggal itu juga di tengah

²⁸ Jalil, Abdul, *Organisasi Dalail Khairat*, dalam Jurnal Dialog , Vol. 3 no.1 Juni 2015.

masjid, tempat beliau mengabdikan dan mengajarkan ilmu kepada khalayak.²⁹

Tradisi *Dala'il* ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam mengingat didalamnya tidak saja berisi shalawat atas Nabi dalam bahasa yang sangat puitis dan indah, akan tetapi juga diyakini mampu menjadi sarana untuk semakin mendekati Nab Muhammad saw. Dan membersihkan jiwa dari hal-hal yang buruk dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Berkaitan dengan tradisi *Dala'il* ini, penyebaran di pondok pesantren Darul Falah kaumankudus dilakukan bersama dengan perintis dan pengembangan pesantren ini. Sosok Kiyai Yasin (1890-195M) merupakan pribadi yang memiliki andil besar dalam pengembangannya di daerah kudus dan sekitarnya. Menurut kiyai Ahmad Basyir, kiyai Yasin mendapatkan amalan shalawat ini dari Muhammad Amir bin Idriis al-Syiribuni (lahir 1876 M), seorang ulama kharismatik negeri Hijaz yang tinggal dan dimakamkan di Pekalongan Jawa Tengah. Selain itu, Kiyai Yasin juga melanjutkan tradisi membaca ini dari gurunya yang bernama Kiyai Haji Sanusi (125-199 M), seorang tokoh alim dan berwibawa yang di kemudian hari mendirikan Pondok pesantren al-Qaumaniyah Jekulo.³⁰

Kiyai Ahmad Basyir menambahkan bahwa selain Kiyai Sanusi mempunyai murid kepercayaan yang bernama Kiyai Yasin, beliau juga mempunyai santri kepercayaan yaitu Kiyai Muhammadun (1907-192 M) yang dipercaya untuk mengamalkan atau melanjutkan *sanad* pengamalan *Dala'il Khairat*. Kiyai Yasin meneruskan jejak Kiyai Sanusi di jekulo dalam mengembangkan tradisi *Dala'il Khairat* ini sedang Kiyai Muhammadun mendirikan pondok pesantren dan mengamalkan *Dala'il Khairat* di desa Pakis Tayu Pati

19. ²⁹ Basyir, K.H Ahmad, *Naylul Masyarat fi Taskhah Dala'ilul Khairat*,

20. ³⁰ Basyir, K.H Ahmad, *Naylul Masyarat fi Taskhah Dala'ilul Khairat*,

dan sekaligus menjadi *mursyid Dala'il Khairat* di daerah tersebut.

Setelah wafatnya Kiyai Sanusi, perkembangan berikutnya Pondok pesantren al-Qaumaniyah dipegang dan diteruskan oleh Kiyai Yasin. Ia mulai mengajarkan *Dala'il Khairat* kepada santrinya pada tahun 1923. Pada masa ini amalan shalawat ini mendapatkan simpati dari masyarakat sekitar. Apalagi Kiyai yasin dikenal sebagai figur yang sederhana dan disegani masyarakat dan santrinya karena *penguasaan* ilmu yang luas. Dengan kesehariannya beliau sibuk membina santri kurang lebih 400 orang.

Kiyai Yasin mempunyai tiga orang santri utama yang juga mendapat mandat untuk menyebarkan tradisi *Dala'il Khairat*, yaitu puterannya sendiri yang bernama Muhammadun, dan Hanafi serta Ahmad Basyri yang kemudian menjadi anak angkatnya. Sepeninggalan Kiyai Yasin, pondok pesantren al-Qaumaniyah diteruskan oleh *Kiyai* Muhammadun, dan Kiyai Hanafi mendirikan pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren al-Hanafiyah, dan Kiyai Ahmad Basyir mendirikan pondok pesantren Darul Falah, yang lokasinya berdekatan dengan pondok pesantren al-Qaumaniyah. Dalam konteks *Dala'il Khairat* ketiga Kiyai tersebut sama-sama mendapat wewenang untuk memberikan ijazah *Dala'il Khairat* kepada masyarakat, namun yang berkembang adalah jalur Kiyai Ahmad Basyir.³¹

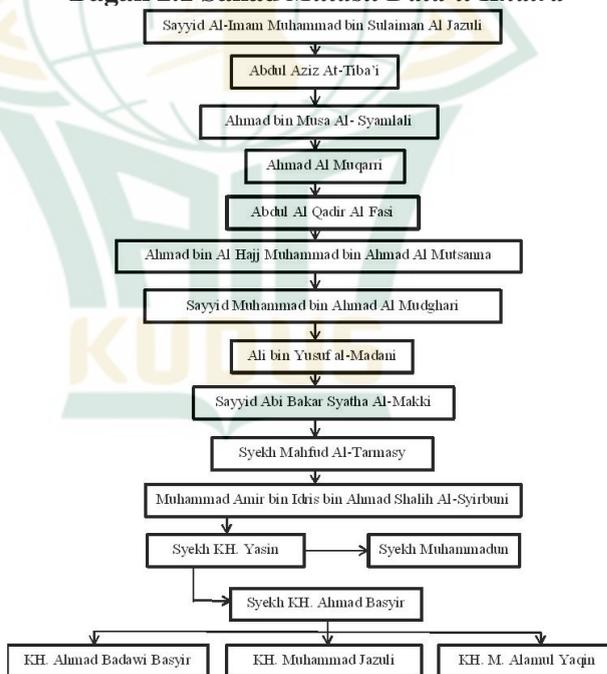
Sebagai wujud dari outentisitas tradisi *Dala'il Khairat*, Kiyai Ahmad Basyir menjelaskan adanya sanad yang bersambung sampai kepada pengarang atau *al-Mu'allif* dari *Dala'il Khairat*. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan bahwa tradisi pengamalan *Dala'il Khairat* ini adalah sebuah pengamalan yang *mu'tabar* yang bersumber dari orang-orang shalih dan dapat dipercaya. Adapun rangkaian sanad tersebut adalah sebagai berikut Kiyai Ahmad Basyir mendapat mandat

³¹ Amalina, Siti Farrihah, *Sejarah Muallif Dalail al-Khairat*, dalam Majalah Manhaj Pondok Pesantren Darul Fallah Kudus Edisi IV vol. 4 1345 H.

dari ijazah *Dala'il Khairat* dari Kiyai Yasin dan Kiyai Muhammadun, keduanya dari Kiyai Yasin, beliau dari Muhammad Amir bin Idris bin Ahmad Shalih al-Syirbuni, beliau belajar dan mendapat dari Syaikh Mahfudz dari Abu Bakr Syatha al-Makki dari Ali bin Yusuf al-Madani dari Muhammad bin Ahmad al-Mughari dari Muhammad bin Ahmad al-Mutsanna dari Ahmad bin al-Haj dari Abd al-Qadir al-Fani dari Ahmad al-Muqarri dari Ahmad bin al-Abbas al-Shama'i dari Ahmad bin Musa al-Simlali dar Abd al-ziz al-Tiba dai Muhammad Abu 'Abd Allah Sulaiman al-Jazuli, pengarang kitab *Dala'il Khairat*.³²

Berikut ini bagan sanad *mutasil Dala'il Khairat*.

Bagan 2.1 Sanad Mutasil Dala'il Khaira



³² Jalil, Abdul, *Organisasi Dalail Khairat*, dalam Jurnal Dialog , Vol. 3 no.1 Juni 2015.

c. Materi *Dala'il Khairat*

Dala'il Khairat adalah berasal dari lafadz (*dalail*) yang berarti petunjuk,³³ dan (*khairat*) yang berarti kebajikan.³⁴ Nama sebuah buku petunjuk kesalehan, yang merupakan kumpulan do'a-do'a pujian keagamaan yang didasarkan dengan membaca sembilan puluh nama Allah. Yang di tambah surat al-Ikhlas tiga kali di awali dengan nama Allah, dua ratus satu nama-nama Nabi SAW, dan juga do'a-do'a tertentu pada hari tertentu sebagai wiridnya.

Secara etimologi, *Dala'il* adalah kata dalam bahasa Arab yang berbentuk *jamak* berasal dari kata *mufrad* (tunggal). *Dalail* artinya sesuatu yang mengarah pada petunjuk yang baik. Alasan, nasihat, dan jalan bagi pelaku yang memiliki tradisi atau ajaran. Asal kata "*alkhairat*" adalah *jamak* dari "*khairat*" yang berarti sesuatu yang baik dan utama atau beberapa kebaikan yang keutamaan.³⁵ Dengan demikian, *Dala'il al-Khairat* merupakan beberapa jalan yang terdiri ajaran dan tuntunan yang dapat mengatur seseorang menuju kebaikan dan keutamaan.

Dalāil al-Khāirāt yang berhubungan dengan keutamaan yang membedakan dengan keutamaan lain yakni dari amalan *Dalāil al-Khāirāt* sendiri. Menurut Imam Mahdi, *Dalāil al-Khāirāt* adalah tuntunan dan bimbingan yang dapat mengantarkan seseorang mencapai derajat kebaikan dan keutamaan dengan cara membaca shalawat Nabi, dan beberapa doa atau wirid lainnya.

Kitab *Dala'il al-Khairat* merupakan kumpulan dari beberapa *shalawat* dan masing-masing memiliki kasiat yang benareka ragam. Hanya saja tidak semua orang mengetahuinya. Tapi tidak tergantung pada itu saja, walaupun tidak mengetahui secara pasti khasiatnya,

³³Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir Pondok Pesantren al-Munawir* (yogyakarta: Pustaka Setia, 1984), 586.

³⁴Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir Pondok Pesantren al-Munawir*, 178.

³⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir Pondok Pesantren al-Munawir*, 378.

akantetapi kita mengetahui bahwa *Dala'il al-Khairat* menjadi amalan yang mampu mendekatkan diri ^{kepada} pencipta, selebihnya akan menjadikan sesuatu yang luar biasa karena didalamnya penuh dengan asror-asror, baik yang jangka dekat maupun jangka panjang.³⁶

Dalail al-Khairat adalah buku tentang shalawat kepada junjungan kita yang mulia, Nabi Muhammad. Disusun oleh Imam Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli r.a. asal maroko. Ia dikenal sebagai syekh Tarekat Syadzilyah yang garis keturunannya tersambung kepada Imam al-Hasan ibn Ali r.a., cucu Nabi. Wafat pada 870 H/ 1465 M. Ia dianggap sebagai salah seorang dari tujuh sufi besar Maroko.

Dalail al-Khairat terbagi menjadi delapan bagian. Karena itu, dianjurkan untuk mulai membaca buku ini pada hari senin, yaitu bagian pendahuluan dan bagian pertama. Kemudian enam bagian berikutnya dibaca secara berurutan mulai selasa, rabu, dan seterusnya hingga hari ahad semua bagian buku ini telah dibaca seluruhnya. Masing-masing bagian akan menghabiskan waktu sekitar sepuluh hingga dua puluh menit.³⁷

Kitab *Dala'il al-Khairat* ini menghimpun shalawat-shalawat untuk baginda Nabi saw. Yang merupakan ungkapan cinta seorang hamba kepada Muhammad Rasulullah. Dan sungguh setan menjadi lemah tanpa daya ketika ia memasuki wilayah cinta sang Nabi. Para wali dan para ulama mengetahui bahwa shalawat merupakan bahasa hati yang didasarkan atas kecintaan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Dengan membaca *Dala'il al-Khairat* menjadikan hati bersih terang sehingga ilmu-ilmu mudah didapat, dari membaca *shalawat* memiliki kahiast seperti terkabul hajat yang dengannya kita bisa meminta kepada Allah SWT. Sesuai kebutuhan kita. Ada sebegini ulama yang mengatakan

³⁶ Majalah Manhaj Darul Falah edisi VI, *Dala'il Khoirot amalan generasi unggul* (Kudus: FIKRO Press, 2015), 13.

³⁷ Tatam wijaya, *Terjemah Dala'il Khairat Ungkap Cinta Terindah untuk Allah dan Rasulullah* (Jakarta: Zaman, 2016), 9-10.

tentang amalan *Dala'il Khairat* bahwa pengalaman *Dala'il Khairat* yang disertai 3 hal:

- 1) Ilmu yang sempurna, dan menjadi manfaat barokah dunia akhirat.
- 2) Jika ilmunya sedikit maka dia akan menjadi kaya raya dan menggunakannya ke jalan benar dan diridhoi Allah SWT/
- 3) Bila tidak semua (tidak sempurna ilmunya, tidak juga kaya), maka do'anya akan mustajab, sehingga bisa mengobati orang sakit.

Dari tiga hal tersebut masih ada kehebatan dari shalawat:

- 1) Pasti diterima amalannya.
- 2) *Dala'il khairat* memiliki spiritualisme tinggi dalam menagungkan Rasulullah saw. Yaitu karena *Dala'il khairat* berfungsi penting dalam meningkatkan spiritual sufi, lantaran tabarukan pada Rasulullah saw.
- 3) Sebagai terimakasih atas jasa beliau. (Allah tidak menerima syukurnya seorang hamba atas kebajikannya ketika seorang hamba tidak syukur atas kebaikan orang lain.

Adapun gambaran dasyatnya fadilah Shalawat *Dala'il al-Khairat* sebagai berikut:

Gambar 2.1 Gambaran fadilah Shalawat *Dala'il al-Khairat*

وإذا رأيت النفس منك تحكت
وعدت تقودك فإظلم الشهورات
فأصبر فهو أهاباً بالصلاة مواظباً
لا سيما بدلائل الخيرات
بدلائل الخيرات كنتم مسكاً
والزمقراءتها تنلماتبغى
فشوارق الأنوار لائحتهها
فالتر كمنكلها الخدلابغى

Artinya: Ketika kamu melihat nafsu telah mengendalikanmu dan menuntunmu pada api sahwat.

*Maka usirlah hawa nafsumu dengan bantuan sholawat secara kontinyu, terlebih menggunakan *Dala'il khairat*.*

*Jadikan dirimu sebagai orang yang berpegang teguh pada *Dala'il khairat*.*

Selalu membacanya maka kamu akan memperoleh sesuatu yang engkau cari.

*Maka dengan lantaran kitab *Dala'il khairat*, terangnya berbagai cahaya adalah sesuatu yang nyata.*

Maka tidak sepatutnya engkau mengabaikannya saudaraku.

Demikianlah dan tidak mengherankan jika di berbagai belahan dunia baik di Asia, Afrika, Eropa dan tempat yang lain, menjadikan Kitab *Dala'il Khairat* karangan ulama' terkenal dari Maroko, al Imam Sayyidi as Syeikh Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman al Jazuli, mampu menjadi pelampiasan untuk anak zaman yang sedang maraknya tindak asusila, dan mulai menghilangnya norma-norma lain yang kita jadikan sebagai tolok ukur tingginya peradaban manusia.

Sungguh begitu pentingnya pengontrol diri, dengan kitab *Dala'il khairat* yang berisi kumpulan *sholawat-sholawat*, *doa-doa*, pengagungan *asmaul husna*, *mahabbah asmaun* Nabi saw semoga mampu melahirkan insan yang berakhlak baik, kompeten, dan terlebih mampu menjadi kekasih Allah SWT dan kekasih Nabi Muhammad saw.³⁸ Dengan memperbanyak bacaan sholawat yang ada di dalam isi kitab *Dala'il khairat*, menjadikan timbulnya mahabah kepada Rosulullah saw dan asror-asror lain.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan "masyarakat" yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Menurut Manfred Ziemek, pesantren merupakan gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari

³⁸ Majalah manhaj Darul Falah edisi VI, terbit tahun 2015, 14-16.

bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.³⁹

Di Indonesia sendiri istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab *funduuq* yang berarti hotel asrama, rumah, tempat tinggal sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, di pimpin oleh kiai sebagai ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan tehnik yang khas. Di dalam pesantren selalu ada elemen kiai, santri, masjid, tempat tinggal santri, tehnik pengajaran yang khas, dan kitab-kitab rujukan.⁴⁰

Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh (kiai), masjid atau mushola, dan asrama santri. Dalam pembangunan fisik pesantren tidak ada model atau patokan tertentu, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi seenaknya belaka. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pondok pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum.⁴¹

b. Komponen Pondok Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren umumnya terdiri dari lima elemen pokok, yaitu:⁴²

1) Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi

³⁹Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

⁴⁰Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), 223-247.

⁴¹Wahjoetomo, 65-68.

⁴²Mubasyaroh. *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 72-75.

pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang menarik bagi santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya satu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri. Di mana para santri menganggap kiai mereka seolah-olah sebagai bapak mereka sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus, sehingga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri.

2) Masjid

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khotbah, dan sembahyang jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam sistem pendidikan Islam dari zaman dahulu hingga sekarang, masjid merupakan pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin biasanya menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.⁴³

3) Santri

⁴³ Ali, H.A. Mukti, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Pusat Studi Inter disiplinier Tentang Islam, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 68.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, karena seseorang yang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim biasanya tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif lama.
- b) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.⁴⁴

4) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kata kiyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

5) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara pengajaran membaca Al Qur'an dalam pengajian bukan merupakan tujuan utama dalam pendidikan pesantren. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan kelompok, antara lain : nahwu dan saraf, fiqh (hukum Islam), usul fiqh,

⁴⁴ Aisyah, S. Nur, *Pesantren Mahasiswa Pesantren Masa Depan*, Dalam Enriyani (ed). *Menggagas Pesantren Masa Depan*, 2003.

hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁴⁵

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan model pendidikan yang lain. Sehingga pondok pesantren terutama pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikan. Namun tujuan pendidikan pesantren dapat dipahami dari fungsi yang diembannya, yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Dan dari sinilah dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan, tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Nur Cholis, tujuan pendidikan pesantren ialah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. *Weltanschauung* Islam itu membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu. Selain itu, produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁴⁶ Sehingga tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diidentikkan dengan tujuan pendidikan

⁴⁵ Ali, H.A. Mukti, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Pusat Studi Inter disiplinier Tentang Islam, 71.

⁴⁶Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3-18.

Islam, yakni pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Pondok pesantren Al-Qaumaniah kaumankudus adalah pesantren yang berbasis salafi. Pondok salaf adalah media paling kuat untuk mencetak akhlak yang baik, tidak hanya soal keilmuan atau *tafaqquh fiddin*. Ada banyak cara yang digunakan untuk menghantar kesana seperti al-Qur'an, sholawat, hizib yang kesemuanya itu adalah warisan hasanah dari orang-orang terdahulu.

Mengenai pengaruh atau efek amalan *Dala'il khairat* tentu tidak bisa di matematis karena kesempurnaan itu ada tasawuf diantara keduanya, di dunia tarekat atau dunia hikmah, keberhasilan itu sebagian besar tergantung peran guru terhadap murid, untuk mengantarkannya.

Semua santri sangat dianjurkan untuk mengamalkan *Dalāil al-Khāirāt* dan amalan-amalan lainnya, walaupun tidak ada undang-undang atau peraturan pondok yang membahas mengharuskan puasa, tapi semua itu berjalan dengan kebiasaan, dan menjadi ciri khasnya di pondok Al-Qaumaniah jekulo Kudus. Artinya jika anak-anak santri belum *Dalāil al-Khāirāt*, maka belum mendapatkan sesuatu yang khas.

d. Jenis-jenis Pesantren

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat, maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: Pesantren Tradisional (salafiyah), Pesantren Modern (khalifiyah) dan Pesantren Komprehensif sebagai berikut ini.

1) Pesantren tradisional (Salafiyah)

Pesantren tradisional (salaifiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang di pelajari benar.⁴⁷

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuhan pondoknya. Santri ada yang menetap didalam pondok (santri mukim, dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum.⁴⁸

Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas si Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul dan Pesantren Mukhataj di Mojo tengah Wonosobo.⁴⁹

2) Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren Modern (Khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.

Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mengetahui keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik system kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenetis kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 112.

⁴⁸ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan, Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 169.

⁴⁹ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan, Hidup Kyai*, 170.

yang lebih menarik lagi adalah kelihatannya para kiai telah siap menghadapi perkembangan jaman.⁵⁰

Meskipun demikian kurikulum Pesantren Modern (khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.⁵¹

4. Santri

a. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵² Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama,

⁵⁰ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan, Hidup Kyai*, 171.

⁵¹ Nafi', M.D, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), 159.

⁵² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵³

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan “ulama”. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan “ulama” yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu“minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur“an surat at Taubah ayat 122:

الَّتِي يُؤْتُونَ الْعَبْدُونَ الْحِمْدُونَ السَّيِّئُونَ
الرَّاكِعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ حُدُودِ اللَّهِ وَيُبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Yang Artinya: *tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu“minin untuk *iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar*, *tho’ifah*, kelompok, lembaga atau *jama’ah* yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya *mufaqiqh fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh*

⁵³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

fieddin untuk menyebarkan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah* /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁵⁴ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.⁵⁵ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁵⁶

⁵⁴ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

⁵⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

⁵⁶ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.⁵⁷ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵⁸ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁵⁹

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- 2) Latihan dan Pembiasaan

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

⁵⁸ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18

⁵⁹ Nurcholish Madjid, 20.

- 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*)
- 4) Nasehat (*mauidlah*)
- 5) Kedisiplinan
- 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa>tahzib*)
 - a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,⁶⁰ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

- b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan

⁶⁰ Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada disekolah/ madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya (Yogyakarta, TNP, 1989)

menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".⁶¹

c. Mendidik melalui *ibrah* (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi⁶², seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan Pedagogis dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.⁶³

d. Mendidik melalui *Maw'dah* (nasehat)

Mendidik melalui *Maw'dah* berarti nasehat⁶⁴, Rasyid Ridha mengartikan *Maw'dah* sebagai berikut. "Maw'dah" adalah nasehat

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), 61.

⁶² Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 390.

⁶³ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), 57.

⁶⁴ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, 1568

peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”⁶⁵ Metode Maw’d{ah, harus mengandung tiga unsur, yakni:

- 1). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;
- 2). Motivasi dalam melakukan kebaikan;
- 3). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁶⁶

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁶⁷

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;

⁶⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

⁶⁶ Tamyiz Burhanuddin, 57-58.

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlash: 1993), 234

- 2) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- 3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir.⁶⁸

Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik melalui *Tarhib WaTahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; tarhib dan tahzib. Metode Tarhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.⁶⁹ Yang ditekankan pada metode tarhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Tarhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasakeagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat.

⁶⁸ Ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Kamus Al-Munawwir, 952

⁶⁹ Abd. Rahman An Nahlawi, 412.

Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.⁷⁰

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang Santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman Santri lainnya yang mayoritas usia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

b. Metode Pembelajaran di Pesantren

Pelaksanaan pengajaran kitab ini dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab yang dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian ketingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak

⁷⁰ Tamyiz Burhanuddin, 61.

kepada kitab-kitab takhasus, dan dalam pengajarannya dipergunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, mudzakaroh dan majlis ta'lim.⁷¹

Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan masing-masing metode tersebut sebagaimana berikut :

1) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode pengajaran dengan mengharuskan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab nadhom, seperti *aqidat al-awam*, *awamil*, *'imriti*, *alfiyah* dan lain-lain. Dan untuk memahami maksud dari kitab itu guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom. Dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

2) Metode Weton/Bandongan

Metode ini disebut weton, karena pengajiannya atas inisiatif kiai sendiri, baik dalam menentukan kitab, tempat, waktunya, dan disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.⁷² Proses metode pengajaran ini adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kiai, kiai membaca suatu kitab alam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, mencatat terjemahan dan keterangan kiai pada kitab itu yang disebut dengan istilah maknani, ngasahi atau njenggoti.

Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya,

⁷¹ Azizy, Abdillah, Qodri, Ahmad, "*Memberdayakan Pesantren Dan Madrasah*" dalam Abdurrohman Mas'ud, et.al, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), Cet.I, 128.

⁷² Wahjoetomo, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren Tradisional*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 83.

hingga tamatnya kitab yang di baca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang di baca oleh kiai.

3) Metode Sorogan

Metode ini, adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di depan kiai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai.⁷³ Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kiai atau yang sudah dianggap pandai oleh kiai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.

Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern, karena kalau kita pahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kiai-santri saling kenal mengenal, kiai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kiai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

4) Metode Mudzakaroh / Musyawarah.

Metode mudzakaroh atau musyawarah adalah sistem pengajaran dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau berhubungan dengan pelajaran santri, biasanya hanya untuk santri tingkat tinggi.⁷⁴ Metode ini menuntut keaktifan santri, prosesnya santri di sodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajinya sendiri secara berkelompok, peran kiai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan sepenuhnya.

⁷³ Wahjoetomo, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren Tradisional*, 84.

⁷⁴ Wahjoetomo, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren Tradisional*, 85.

5) Metode Majelis ta'lim

Metode ini biasanya bersifat umum, sebagai suatu media untuk menyampaikan ajaran Islam secara terbuka, diikuti oleh jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, juga berlatar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian ini dilakukan secara rutin atau waktu-waktu tertentu.⁷⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para penelitian terdahulu, dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Muhammad Ismail. Mahasiswa fakultas ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Kontrol Diri Orang yang Menjalankan Puasa Dala'il Khairat*” yang membahas tentang bagaimana kontrol diri yang terbentuk pada orang yang menjalankan puasa Dala'il Khairat ini selama bertahun-tahun. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini akan membahas tentang apa isi pesan dakwah dalam kitab *Dala'il Khairat*.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Mohammad Adib dalam skripsinya di STAIN Kudus yang berjudul “*Urgensi Puasa Dalāil al-Khāirāt Dalam Membentuk Prilaku Moral Santri Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus*”. Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa peranan puasa Dalail al-Khairat dalam membentuk prilaku santri ponpes Darul Falah yang berakhlak mulia merupakan suatu proses dari usaha sadar yang secara sengaja mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan santri untuk mengaktualkan potensi kemampuan keimanan (tauhid), potensi kecerdasan (akal), potensi kemampuan memikul amanat dan tanggung jawab, serta potensi berkomunikasi melalui bahasa (al-bayan) agar menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah

⁷⁵ Wahjoetomo, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren Tradisional*, 85.

yaitu kepatuhan untuk menjalankan perintah dan menjauhi atau menjauhi larangannya

Ketiga, Slamet Ridho dalam skripsinya di STAIN kudos yang berjudul “puasa Dala’il sebagai upaya pengendalian diri (*Studi Kasus Di Pondok Darul Falah Jekulo Kudus*)”. Hasil penelitiannya, memberikan pemahaman bahwa dengan puasa dalail didalam tubuh mereka tumbuh kekuatan untuk mengendalikan hawa nafsu mereka yang cenderung ikut berbuat maksiat.

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Dala’il Khairat. Adapun perbedaannya adalah ketiga penelitian di atas meneliti puasa Dala’il khairat, sedangkan penulis meneliti tentang pesan dakwah yang terkandung dalam kitab Dala’il khairat, dan pengimplementasian santri AL-Qaumaniah Kauman Jekulo Kudus, setelah mengetahui pesan dakwah yang ada dalam kitab *Dala’il Khairat*.

C. Kerangka Berfikir

Mengagungkan Rasulullah SAW itu banyak caranya, salah satunya dengan membaca shalawat dengan sebanyak-banyaknya. Sebagaimana yang telah di contohkan Allah dan Malaikat-malaikat-Nya. Bentuk mengagungkan Rasulullah SAW dengan cara membaca shalawat juga di amalakan oleh santri pondok pesantren Al-Qaumaniah kauman jekulo kudos, diantara isi kegiatan santri (pengamal) *Dalāil al-Khāirāt* di Pondok Pesantren Al-Qaumaniah kauman Jekulo Kudus adalah praktik pembacaan shalawat Dala’il al-khairat. Oleh sang mujiz, alasan yang melatar belakangi pembacaan shalawat *Dalāil al-Khāirāt* terdapat kumpulan-kumpulan shalawat yang tersusun rapi dalam sebuah kitab, yang mana di dalamnya telah terbagi dengan batasan-batasan dalam membacanya. Dan di dalam kitab *Dala’il al-Khairat* terdapat pesan dakwah yang perlu di ketahui, untuk itu peneliti akan menganalisis isi pesan dakwah dalam kitab *Dala’il al-Khairat*. Selain itu *dawuh* yang selalu diucapkan sang mujiz di setiap sela-sela waktunya berpesan “ *nome riyalat tuwone nemu derajat, riyalat iku wani jiret weteng nyengkal moto*” (

mudanya prihatin, tuanya menemukan derajat, prihatin itu berani lapar dan sedikit tidur).

Dalā'il-Khāirāt laksana sebuah wasilah untuk cepat terkabulnya hajat dan keinginan. Dari sinilah yang menjadi landasan para pengamal untuk mengamalkan demi mendekati seorang hamba dengan Rāb-Nya melalui atau wasilah dari Rasulullah SAW.

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

